

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan sejak awal telah disertai dengan takdir masing-masing. Takdir menurut istilah adalah ketetapan Tuhan sejak zaman azali dan tidak ada seorangpun yang dapat merubah ketetapan tersebut. Permasalahan takdir sangat pelik, hingga boleh jadi dapat mempengaruhi keimanan seseorang kepada Tuhan jika tidak dipahami dengan perspektif syariat Islam. Ulama' terdahulu *salafus salih* sepakat dalam menyimpulkan persoalan takdir ini haruslah sesuai dengan pandangan al-Qur'an dan hadits.<sup>1</sup>

Kegunaan takdir yaitu sebagai penyesuaian antara keinginan manusia dan ketetapan Tuhan. Karena manusia diberi Allah akal dan bias membedakan mana baik dan buruk sedangkan Allah hanya membimbing manusia untuk senantiasa berusaha melakukan kebaikan menyebabkan manusia mempunyai keinginan lalu melakukannya.<sup>2</sup> Amal kebaikan tersebut dapat dicapai tentunya dengan ketaatan, keimanan dan keinginan untuk mencapai keridhaan Allah.

Seringkali muncul pemikiran yang berbeda-beda dalam menanggapi takdir yang telah Allah tetapkan. Sedikitnya ada tiga jenis ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang permasalahan takdir. pertama, ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan kekuasaan absolut Tuhan. Kedua, ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan takdir yang diinginkan Allah serta dilanjutkan dengan perbuatan manusia. Ketiga, yaitu takdir yang menjelaskan tentang fenomena-fenomena yang terjadi di alam semesta.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Fethullah Gulen. *Qadar*, (Jakarta: Republika, 2011) hlm.vii

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan,1996), hlm. 61.

<sup>3</sup> Sukma Jaya Asyary dan Rosi Yusuf, *Indeks Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 219.

Pembahasan mengenai takdir ini bagaikan sebuah lautan tak bertepi. Bahkan pembahasan kebebasan kehendak dan perbuatan manusia yang ditentukan telah menjadi permasalahan filsafat tertua yang puncaknya ialah pada pemikiran filsafat islam.<sup>4</sup> Terlepas dari itu permasalahan takdir ini membawa dampak besar bagi kehidupan. banyak orang yang salah berkeyakinan tentang takdir dan menyalahkan Tuhan atas segala musibah yang mendatangnya. Hal ini menjadi bukti bahwa persoalan takdir dapat memberi pengaruh terhadap sikap dan mental seseorang. Dalam menyikapi takdir ini setidaknya adaperbedaan respon orang yang meyakini bahwa dirinya pribadi yang terbelenggu dengan orang yang berkeyakinan bahwa dirinya mempunyai kuasa seluruhnya atas masa depannya.<sup>5</sup>

Problem pertama yang hadir pada permasalahan takdir ini ialah makna dari takdir itu sendiri. Jika secara bahasa takdir diartikan sebagai ukuran atau batas tertentu yang ada pada suatu makhluk, maka secara terminologis pengertian takdir masih menjadi perdebatan.<sup>6</sup> Secara universal, sudut pandang tentang makna takdir terbelah menjadi dua kutub besar yang dimana satu sisi mempunyai arti ketetapan yang telah ditentukan sejak sebelum seorang manusia lahir. Dan di sisi lain manusia mempunyai kehendak dan kemauan atas apa yang ingin dia lakukan, walaupun tetap ada batasan sesuai perannya menjadi manusia. Problem ini dikenal dengan *free will and predestination*.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Abbas Muhajirani, *Pemikiran Teologis dan Filosofis Syi'ah dua belas imam*, dalam Sayyid Hossein Nasr dan Oliver Leaman, ed. *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam*. Terj. Tim penerjemah mizan (Bandung: Mizan, 2003)

<sup>5</sup> Syahrin Harahap, *Islam; Konsep Dan Implementasi Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), hlm. 29

<sup>6</sup> M. Quraisy Shihab, *Wawasan...*, hlm. 61

<sup>7</sup> Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 169

Islam memberi pandangan tersendiri mengenai penyatuan tema takdir dan kebebasan berkehendak atau *free will and predestination*. Kedua term ini seakan-akan terkesan menjadi dua hal yang saling bertentangan. Dugaan awal penulis mengatakan kedua hal ini tidak bertentangan, yang tentu saja sangat objektif tergantung pada pendefinisian dan pendekatan yang digunakan dalam pengkajiannya.

Selanjutnya yang menjadi pertanyaan ialah permasalahan takdir dalam islam identic dengan paham perdestinasi, yaitu manusia hanya bagaikan wayang yang dimainkan oleh seorang dalang. Muhammad Ali mengatakan bahwa paham seperti ini yang dipahami oleh kebanyakan umat muslim.<sup>8</sup>

Pembahasan takdir telah menjadi pembahasan sejak zaman klasik sampai sekarang. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya aliran serta tokoh individu yang membahas dan mendiskusikan masalah tersebut sehingga menimbulkan perbedaan pendapat yang tidak mendapatkan titik temu. Bahkan akibat dari perbedaan perspektif tersebut memunculkan sikap saling menyesatkan antar kelompok dalam catatan sejarah aqidah islam. Paham predistinasi ini juga dikritik oleh bangsa barat bahwa islam membawa ajaran *fatalistic* kepada umatnya.<sup>9</sup>

Pada sekitar abad ke 7 H/ 13 M telah diketahui bahwa islam pada masa awal menjadi kekuatan yang mengguncang dunia. Kepercayaan kepada takdir telah mempengaruhi umat islam awal untuk berjihad menghadapi semua tantangan yang dihadapi. Jika kepercayaan terhadap takdir saat ini membawa umat islam menjadi terbelakang, lantas mengapa kepercayaan terhadap takdir pada umat muslim era awal tidak menjadikannya umat terbelakang? Apakah umat muslim di masa awal tidak mempercayai takdir atautkah takdir hanyalah rekayasa para teolog untuk mendukung

---

<sup>8</sup> Maulana Muhammad Ali, *Islamologi*, penerjjemah: R. Kaelan dan H. M. Bachrun (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1977), hlm 215.

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm 219.

paham mereka. Namun disamping itu jika mengatakan umat muslim tidak mempercayai takdir adalah juga kesalahan yang besar. Karena keyakinan kepada takdir ialah merupakan paham dasar umat islam yang dalilnya banyak ditemukan di al-Qur'an dan hadits. Dalam hal ini menggunakan pertimbangan nalar dan mengikuti kata hati dalam menentukan sebuah tindakan merupakan elemen penting dalam kehidupan.<sup>10</sup>

Setidaknya agama islam memiliki dua sumber ajaran yang harus diikuti oleh seluruh umat manusia, yakni al-Qur'an dan hadits. Setiap umat muslim tentu menghendaki apa yang diyakininya selaras dengan kedua sumber tersebut. Karena al-Qur'an bersifat universal, maka perlulah penafsiran agar dapat menjelaskan suatu ayat tersebut asalkan tidak melenceng dari kaidah-kaidah tafsir yang ada. Setiap paham teologi yang menganggap manusia terbelenggu atau bebas berkehendak mempunyai dalil masing-masing. Misalnya ayat yang menerangkan tentang kebebasan berkehendak seperti QS al-Kahfi ayat 29 berikut :

... فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَ مَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ...

Artinya: *“Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir”*.

Sedangkan ayat yang menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk terpaksa (*majbur*) seperti QS. al-Shaffat ayat 96

وَاللّٰهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *“Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu”*.

---

<sup>10</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, “Pemikiran Sufistik dan Toleransi Beragama KH. Soleh Bahruddin di Pesantren Ngalah Pasuruan”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 2017, Vol. 7 No. 2. Hlm. 347

Kedua dalil ini terkesan mempunyai makna bertentangan satu sama lain, padahal tidak ada yang menjadi pertentangan dalam al-Qur'an. Hal ini yang harus dikaji lebih mendalam agar tidak terjadi salah faham dan menjadi tuduhan-tuduhan tanpa bukti yang valid.

Dalam khazanah keilmuan islam permasalahan ini juga menjadi perhatian para ulama' yang ditimbulkan dari kepercayaan terhadap takdir (*qada'* dan *qadar*). Sajaah ini sedikitnya ada tiga *typology* aliran yang membahas perihal takdir ini. *Pertama*, kelompok tekstualis yang mencoba memahami takdir berdasarkan nash secara *laterlek*. Yang kedua, kelompok rasionalis yang berusaha memahami teks yang berpusat pada unsur logika dalam pemahamannya agar sesuai dengan arah nalar manusia serta mengaitkan dengan keadaan konstekstual. Dan yang ketiga, kelompok yang berupaya menggabungkan pendekatan tekstual dan kontekstual sehingga ada keterkaitan antara akal dan wahyu serta memunculkan keseimbangan antar keduanya. Problematika takdir adalah salah satu tema penting yang sudah menjadi *headline* pembahasan yang luas dalam agama islam. Hal tersebut memunculkan pemahaman yang berbeda-beda tergantung dari pandangan yang digunakan.<sup>11</sup>

Dalam memahami hal ini umat islam terbagi menjadi tiga golongan sesuai dengan yang telah tertera diatas. Kelompok pertama yakni disebut Jabariyyah, kelompok ini mempunyai kepercayaan bahwa manusia sebagai hamba Tuhan itu dipaksa (*majbur*) dalam semua perbuatannya. Mereka meyakini bahwa individu manusia tidak mempunyai *ikhtiar* atau usaha (*al-kasb*) sama sekali dalam perbuatannya. Menurut kepercayaan kelompok ini manusia seperti kapas atau sehelai bulu yang ditiup angin, dalam arti bulu tersebut akan mengarah ketujuan manapun

---

<sup>11</sup> Djaya Cahyadi, *Skripsi*: "Takdir dalam Pandangan Fakh Al-Din Al-Razi", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hlm. i.

angina itu membawanya.<sup>12</sup> Keyakinan ini bertolak belakang dengan firman Allah QS.

At-Takwir: 29

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tidaklah kalian berkehendak kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah, Tuhan semesta alam.”<sup>13</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia dianugerahi kehendak (*al-Masyi’ah*) oleh Allah. Namun kehendak yang diberikan kepada manusia tersebut dibawah apa yang menjadi kehendak Allah. Pemahaman tentang kehendak ini jauh berbeda dengan pemahaman kaum Jabariyyah yang tidak mengakui dan menafikan *masyi’ah* yang dianugerahkan kepada manusia.

Pemikiran kaum Jabariyyah ini menganut pada penafsiran mereka terhadap beberapa ayat al-Qur’an yang mengarah pada kekuasaan mutlak Tuhan dan keterbatasan serta kelemahan yang dimiliki manusia. Seperti QS. Ash-Shaaffat ayat 96

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan yang kamu perbuat itu”.<sup>14</sup>

Kelompok Jabariyyah memahami ayat ini dengan cara tekstual, sehingga ayat ini benar-benar mendukung keyakinan yang mereka pahami selama ini. Bagi mereka

<sup>12</sup> Kholilurrohmah, *Hadits Jibril, Penjelasan Hadits Jibril Memahami Pondasi Iman yang Enam*, (Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2019), hlm. 125.

<sup>13</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Fattah, Al-Qur’an 20 Baris & Terjemahnya 2 Muka*, (Jakarta: Mikraj Khazanah Ilmu bekerja sama dengan WALI), hlm. 196.

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 226.

manusia dalam kehidupannya tidak memiliki kehendak satupun, karena dalam keyakinan mereka yang mempunyai kehendak hanya Allah.<sup>15</sup>

Kebalikan dari pemikiran diatas adalah dari disebut Qadariyyah yang diwakili oleh kelompok Mu'tazilah. Kelompok ini meyakini bahwa manusia sebagai seorang hamba mempunyai sifat menentukan (*qadar*) dalam melakukan segala apa yang diperbuatnya, tanpa adanya campur tangan Allah terhadap kehendak-kehendak tersebut. Mereka mempercayai Allah tidak menciptakan perbuatan manusia, namun manusia sendirilah yang mempunyai kekuasaan untuk menentukan dan menciptakan perbuatan-perbuatan tersebut.

Kelompok yang terakhir adalah Ahlussunnah wal Jama'ah, golongan ini merupakan suatu golongan yang dianut oleh kebanyakan umat islam dari waktu ke waktu,<sup>16</sup> antar generasi ke generasi. Golongan ini diwakili oleh Al-Asy'ariyah. Kelompok ini mempunyai keyakinan segala yang terjadi telah ditetapkan oleh Allah namun manusia dikaruniai usaha (*kasb*) atas perbuatannya itu. Kelompok ini mengajarkan manusia masih memiliki kuasa untuk memilih dan menentukan serta mewujudkan apa yang dikehendakinya. Al-Asy'ari sebagai tokoh ajaran ini mengambil sikap diantara kedua pandangan yang ekstrem, yaitu Jabariyyah yang Fatalistik dan menganut paham *pra-determinatisme* semata, dan Mu'tazilah yang berpedoman pada pemahaman kebebasan mutlak dan manusia berkuasa atas perbuatannya sendiri.<sup>17</sup>

Permasalahan takdir ini begitu rumit, tetapi meskipun begitu termasuk salah satu rukun iman yang keenam sehingga penting untuk dibahas. Bahkan tidak hanya agama islam yang membahas hal ini secara mendalam, namun juga agama samawi

---

<sup>15</sup> Saidul Amin, *Harun Nasution Ditinjau dari Berbagai Aspek*, (Pekanbaru: Asa Riau, 2019), hlm. 102-103.

<sup>16</sup> Kholilurrohman, *Hadits Jibril, Penjelasan Hadits...*, hlm. 128.

<sup>17</sup> Abdul Rozak dan Rohison Anwar, *Ilmu Kalam (edisi revisi)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hlm. 148.

telah membicarakan dan membahasnya dengan cara mendalam dan meluas. Dan masalah ini sangat perlu dikaji lebih dalam karena berpengaruh sangat besar dalam kehidupan manusia.

Ketika berbicara tentang takdir yang semakin lama semakin memunculkan berbagai perdebatan maka alangkah bijak jika kita mengetahui bagaimana pandangan tokoh *mufassir* al-Qur'an berpandangan tentang tema ini, terutama karya tafsir kontemporer yang cara pandangnya cenderung lebih dekat dengan keadaan di masa sekarang. Dari sini penulis tertarik melakukan penelitian tentang tema takdir ini dari pandangan perspektif dua karya tulis tokoh *mufassir* terkenal yang dapat dikatakan corak pemikiran keduanya hampir sama. Kedua karya tersebut ialah *Tafsir Al-Azhar* yang ditulis oleh Buya Hamka dan *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Al-Zuhaili.

*Tafsir Al-Azhar* adalah sebuah sumbangan pemikiran dari salah satu ulama Indonesia terhadap ayat al-Qur'an. Dilihat dari segi historitasnya, *Tafsir Al-Azhar* serta penulisnya yakni Buya Hamka (1908-1981) mempunyai pengaruh yang besar dalam menjawab problematika yang muncul di tengah masyarakat, khususnya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang saat pada penulisan tafsir ini masih dalam kondisi konflik yang sangat pelik.

Sedangkan *Tafsir Al-Munir* adalah karya tafsir yang ditulis oleh Wahbah Al-Zuhaili (1932-2015) yang berasal dari Damaskus. Beliau merupakan seorang *mufassir* kontemporer yang dalam menafsirkan al-Qur'an beliau sangat semangat mengusung ajaran islam moderat (*wasathaniyyah*) dalam konteks kekinian. Hal ini bias dibuktikan dalam penafsirannya mengenai ayat-ayat hubungan antar kelompok dan kemerdekaan beragama dalam menjalankan peribadatan masing-masing.

Kedua karya tafsir diatas merupakan karya tafsir yang menarik disandingkan karena merupakan karya tafsir kontemporer yang lahir pada era yang hampir sama.

Ditambah lagi dengan keduanya merupakan karya tafsir yang mempunyai corak penafsiran *adabi ijtima'i*. Corak penafsiran *adabi ijtima'i* adalah corak tafsir yang mengemukakan secara teliti ungkapan-ungkapan al-Qur'an, kemudian menjelaskan makna al-Qur'an dengan bahasa yang menarik. Selain itu yang lebih menjadi tumpuan pokok dalam corak ini ialah tentang mufassir berupaya menghubungkan *nash-nash* al-Qur'an dengan realita social dan system budaya yang ada pada kondisi masyarakat saat itu.<sup>18</sup>

Selain itu kedua tokoh *mufassir* diatas adalah ulama yang hidup di kalangan kelompok *sunni*. *Sunni* atau yang juga dikatakan *ahlussunnah wal jama'ah* adalah suatu kelompok islam yang berpegang teguh pada sunnah Rasulullah SAW.<sup>19</sup> Meskipun begitu terdapat celah perbedaan antar dua tokoh mufassir tersebut, yakni perbedaan tempat tinggal dan *madzhab* yang berkembang di daerah tersebut. Buya Hamka adalah warga Indonesia yang mayoritas menganur *madzhab* Syafi'i sedangkan Wahbah Al-Zuhaili adalah *mufassir* yang lahir di kota Damaskus yang notabene bermadzhab Hanafi. Dari pemaparan diatas penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana penafsiran keduanya dalam berbicara masalah takdir.

Seperti penafsiran pada penggalan QS. Ar-Ra'du: 11 mengenai perubahan takdir manusia,

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ

مِن دُونِهِ مِنْ وَاِلٍ

<sup>18</sup> Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 28.

<sup>19</sup> Salim Ali Al-Bahanasawi, *Al-Sunnah Al-Muftara 'Alaiha*, (Kuwait: Dar Al-Buhus Al-Ilmiyah, 1992), hlm 140.

Artinya: “... *Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*”

Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menerangkan bahwa semua takdir yang terjadi terhadap manusia tergantung pada sikap dan langkah manusia dalam menjalani kehidupan. Manusia dikaruniai akal dan tenaga untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Namun karunia yang diberikan tersebut mempunyai batas dan tetap dibawah naungan Allah. Sehingga apabila suatu hal buruk terjadi di tengah seseorang berusaha mencapai apa yang ia tuju maka hal itu berada diluar batas dan kemampuan manusia serta tidak ada yang bisa menghindarinya. Dan Allah-lah tempat berlindung dari segala keburukan tersebut.<sup>20</sup> Sehingga menurut Hamka pemberian akal dan kakuatan inilah yang merupakan anugerah istimewa terhadap manusia.<sup>21</sup>

Sedangkan pandangan Wahbah Al-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir*, ayat tersebut menerangkan tentang Allah akan mengganti nikmat, karunia dan anugerah terhadap suatu kaum dengan azab dan malapetaka ketika mereka telah melakukan kezaliman, kemaksiatan dan berbagai keburukan. Semua perbuatan buruk inilah yang mengubah mereka dari mendapatkan takdir kebaikan menjadi takdir buruk, seperti yang dialami oleh umat islam dalam perang uhud. Dan pada saat azab itu tiba, tidak ada Tuhan manapun yang dapat dimintai pertolongan kecuali Allah. Ini

---

<sup>20</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm. 3740-3743.

<sup>21</sup> Salamah Noorhidayati dan Afifatur Rohman, “Revolusi Mental Perspektif Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*”, *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humanoria*, 2022. Hlm. 19

menunjukkan kekuatan *absolut* Allah dalam menimpakan keburukan dan mengubah takdir suatu kaum.<sup>22</sup>

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan kajian studi komparasi tentang tema takdir tersebut guna dijadikan sebuah kajian dalam suatu penelitian. Penulis membuat judul “TAKDIR DALAM PERSPEKTIF *TAFSIR AL-AZHAR* KARYA HAMKA DAN *TAFSIR AL-MUNIR* KARYA WAHBAH AL-ZUHAILI”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah pembahasan sebagai berikut:

1. Bagaimana wawasan al-Qur'an tentang takdir ?
2. Bagaimana komparasi *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Munir* tentang takdir ?
3. Bagaimana elaborasi penafsiran ayat-ayat takdir dalam konteks kekinian ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah yang diuraikan diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendapatkan gambaran tentang wawasan takdir dalam al-Qur'an
2. Memperoleh wawasan perbandingan ayat-ayat takdir dalam persepektif *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Munir*.
3. Memperoleh penjelasan tentang elaborasi ayat-ayat takdir dalam konteks kekinian.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai tambahan masukan dan bahan pemikiran dalam memperkaya wawasan khazanah keilmuan tafsir. Serta berguna juga

---

<sup>22</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani Jilid 7, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 121-130.

bagi peningkatan dan perkembangan penelitian yang sejenis. Secara khusus penelitian ini diharapkan mampu memberikan sudut pandang baru mengenai konsep takdir dalam bidang tafsir al-Qur'an, khususnya dalam pandangan dari *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Munir* serta perbandingan keduanya. Ditambah mengetahui elaborasi penafsiran ayat-ayat takdir dalam kehidupan modern.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Melanjutkan tujuan penelitian yang telah dituangkan diatas, adapun manfaat dengan adanya penelitian ini adalah:

1. Sebagai khazanah intelektual dalam bidang ilmu tafsir serta menjadi amal jariyah.
2. Bisa dijadikan sebagai sumber rujukan bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan tema pembahasan.
3. Serta penelitian ini berguna bagi Penulis, masyarakat umum, bagi pembaca serta berguna dalam kepentingan akademik.
4. Menjawab problematika mengenai takdir yang berjalan di kehidupan sehari-hari.

#### **E. Penegasan Istilah**

1. Takdir

Takdir adalah segala peristiwa yang ada di jagad raya ini, bagaimana bentuknya, diama waktunya, kapan terjadinya peristiwa itu dalam kadar dan ukuran tertentu. Dan semuanya bermuara pada satu Dzat yakni Allah. Tidak ada suatu hal pun yang terjadi di semesta ini melainkan hanya menapaki takdir.<sup>23</sup>

2. Persepektif

---

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hlm 61-65

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perspektif merupakan cara pandang, pandangan, atau cara menggambarkan suatu benda secara tiga dimensi (panjang, lebar dan tinggi) pada bidang datar

## **F. Kajian Pustaka**

Berkaitan dengan judul penelitian diatas, penulis telah melakukan serangkaian telaah terhadap beberapa literatur pustaka. Dengan demikian, diharapkan nantinya tidak ada pengulangan kajian yang sama. Dari hasil penelusuran Penulis mengenai tema yang terkait dengan takdir di antaranya “

1. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Salim, yang diterbitkan UIN Bandung dalam bentuk skripsi ini berjudul *“Konsep Takdir dalam Islam”*. Dalam penelitian tersebut membahas tentang takdir secara umum dalam ruang lingkup masyarakat islam beserta pembahasan hikmah di dalamnya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis yang memfokuskan pembahasan takdir dalam al-Qur’an diikuti pembahasan term yang bermakna sama didalamnya. Selanjutnya penulis juga mencantumkan pendapat-pendapat ulama’ ilmu kalam modern mengenai takdir. Kemudian penulis juga mengambil pendapat para ulama’ pembaharu islam dalam menyikapi takdir.
2. Jurnal yang ditulis Suriati, *“Implikasi takdir dalam Kehidupan Manusia”*. Dalam karya tulis tersebut Suriati menjelaskan keterlibatan manusia dengan kuasa Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, seperti nasib dan sebagainya. Penelitian ini juga memaparkan hikmah beriman kepada takdir yang terjadi dalam kehidupan. Fokus penelitian ini adalah keterlibatan takdir Tuhan dalam kehidupan sehari-hari dan menyertakan ayatnya. Berbeda dengan penulis yang berfokus mengkaji makna takdir dalam perspektif dua ulama’ tafsir yaitu Buya Hamka dan Wahbah Al-Zuhaili

3. Jurnal karya Moh. Dahlan Thalib yang berjudul “*Takdir dan Sunnatullah Suatu Kajian Tafsir maudhu’i*”. Penelitian ini mengkaji tentang ruang lingkup takdir yang berupa hukum alam yang disebut dengan *sunnatullah*. Lebih sempitnya penelitian ini hanya berfokus padahubungan antara takdir dan *sunnatullah*. Berbeda dengan penulis yang melakukan penelitian tentang takdir didalam al-Qur’an yang mengkomparasikan pendapat dua ulama’ yang tetuang pada *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Munir*.
4. Penelitian yang ditulis oleh Rahwa Wita berjudul “*Pemaknaan Takdir dalam Al-Qur’an Studi atas Tafsir Fakhurrrazi dan Relevansi terhadap Kehidupan Kontemporer.*” Penelitian ini memaparkan tentang pandangan Fakhurrrazi tentang takdir. Fakhurrrazi berpendapat bahwa takdir adalah ketetapan Allah yang tercatat sejak zaman azali. Lalu penelitian ini juga menuangkan pemikiran Fakhurrrazi beseta relevansinya dalam kehidupan kekinian. Berbeda dengan penulis yang melakukan penelitian tentang takdir dalam perspektif dua ulama’ pengarang kitab tafsir yakni Buya Hamka dan Wahbah Al-Zuhaili
5. Skripsi yang ditulis oleh Hamka yang berjudul “*Takdir dan Kebebasan Manusia (Telaah atas Penafsiran Al-Zamakhshyari terhadap Surat Al-Furqan ayat 2 dan Surat Al-ra’d ayat 11)*”. Penelitian ini membahas tentang penafsiran Zamakhshyari terhadap kedua ayat takdir tersebut dan juga secara khusus membahas tentang hubungan antara takdir dan kebebasan manusia. Berbeda dengan penulis yang membahas tentang takdir dalam al-Qur’an disertai dengan term-term semakna. Penelitian yang dilakukan penulis membahas tentang pendapat perbandingan pendapat Buya Hamka dan Wahbah Al-Zuhaili mengenai takdir dalam *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Munir*.

6. Penelitian dari Muhammad Nur Mahmud dengan judul “*Studi Komparatif tentang Penafsiran Takdir (Qadar) Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fii Zilalil Qur’an dan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*”. Didalam penelitian ini membahas tentang pengertian takdir serta menyebutkan ayat-ayatnya kemudian membandingkan dengan pendapat kedua *mufasssir*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penulis menggunakan variabel yang berbeda yaitu komparasi pendapat Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dengan pendapat Wahbah Al-Zuhaili pengarang *Tafsir Al-Munir*.

**Tabel 1.1. Penelitian terdahulu**

<b>Penulis</b>	<b>Judul</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
<b>Agus Salim</b>	Konsep Takdir dalam Islam	Membahas Konsep Takdir secara Umum	a. Hanya melakukan interpretasi takdir secara umum tanpa adanya perspektif tokoh di dalamnya. b. Kajian tematik
<b>Suriati</b>	Implikasi Takdir dalam Kehidupan Manusia	a. Menjelaskan keterlibatan ikhtiar manusia dalam kuasa Tuhan (takdir) b. Membahas implikasinya	a. Tidak disertai dengan pandangan tokoh tertentu b. Kajian tematik

		dalam kehidupan manusia	
<b>Moh. Dahlan</b>	Takdir dan <i>Sunnatullah</i> Suatu Kajian Tafsir maudlu'i	Membahas tentang takdir	a. Hanya membahas tentang takdir sebagai <i>sunnatullah</i> , tidak juga disertai dengan pendapat tokoh. b. Kajian tematik
<b>Rahma Wita</b>	Pemaknaan Takdir dalam Al-Qur'an Studi atas Tafsir Fakhurrrazi dan Relevansi terhadap Kehidupan Kontemporer.	a. Membahas tentang takdir b. Mengaitkannya dengan kehidupan modern	a. Hanya membahas tentang pemikiran satu tokoh yakni Fakhurrrazi b. Penelitian tematik tokoh
<b>Hamka</b>	Takdir dan Kebebasan Manusia (Telaah atas Penafsiran Al-Zamakhshari terhadap Surat Al-Furqan ayat 2 dan Surat Al-ra'd ayat 11	Membahas tentang takdir	a. Hanya membahas mengenai pandangan satu tokoh yakni Zamakhshari b. Hanya memfokuskan 2 ayat

			c. Kajian tematik tokoh
<b>Muhammad Nur Mahmud</b>	Studi Komparatif tentang Penafsiran Takdir (Qadar) Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fii Zilalil Qur'an dan Hamka dalam <i>Tafsir Al-Azhar</i>	a. Membahas tentang takdir b. Studi komparasi tokoh c. Salah satunya pemikiran Buya hamka pada <i>Tafsir Al-Azhar</i>	Menuliskan tokoh pembandingan penafsiran yang berbeda, yakni Sayyid Quthb

## G. Metode Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana prosedur kerja mencari kebenaran.<sup>24</sup> Metode dapat diartikan sebagai prosedur atau cara mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah yang sistematis.<sup>25</sup>

Sedangkan penelitian dapat diartikan sebagai upaya kegiatan menyusun pengetahuan (*knowledge*) atau membangun suatu ilmu (*science*) dengan menggunakan metode dan teknik tertentu menurut prosedur sistematis. Jadi metode penelitian adalah mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian.<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*, (Yogyakarta: Rake Sarasi, 2000), hlm. 5

<sup>25</sup> Sedarmayanti & Syarifuddin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), hlm. 25

<sup>26</sup> Neong Muhadjir, *Metodologi...*, hlm 30

Di dalam sebuah penelitian, cara untuk memperoleh data ini dikenal sebagai metode pengumpulan data.<sup>27</sup> Metodologi mengandung makna yang lebih luas menyangkut prosedur dan cara melakukan verifikasi yang diperlukan untuk memecahkan atau menjawab masalah penelitian. Peranan metodologi penelitian sangat menentukan dalam upaya menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian.<sup>28</sup>

## 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>29</sup> Data yang dikumpulkan dalam menyelesaikan dan dalam memberikan penafsiran tidak menggunakan angka/ rumus statistik. Melainkan berupa kata-kata yang digali dari buku atau literatur.

Dengan demikian, penelitian ini lebih mengarah pada penelitian *Literer* atau *Library Research*, yaitu penelitian dengan mengumpulkan data-data dan menelaah buku-buku dan literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Adapun sifat penelitiannya adalah komparasi atau penelitian yang bersifat membandingkan, untuk mendapatkan persamaan dan perbedaan dari satu fokus masalah penelitian atau lebih.<sup>30</sup>

## 3. Sumber Data

---

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta: 2002), hlm. 126

<sup>28</sup> Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), hlm. 16

<sup>29</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 36

<sup>30</sup> Ulya, *Metode Penelitian Tafsir*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), hlm. 19

Sumber data dalam penelitian ini merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>31</sup> Penulis mengutip data yang relevan dengan pembahasan yang diteliti dari beberapa tulisan, baik tulisan dalam bentuk arsip, buku teori, pendapat, dalil, hukum, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian. Dan sumber data dari penelitian ini dari data pustaka yaitu jenis data yang diperoleh dari buku-buku atau karya ilmiah yang ada relevansinya dengan permasalahan dari judul diatas. Adapun Sumber data tersebut terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

Data primer ialah data-data yang berkaitan secara langsung dengan permasalahan yang dibahas dalam tesis ini.<sup>32</sup> Sumber data primer penelitian ini yaitu kitab *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Munir* tentang beberapa ayat yang telah disebutkan diatas. Serta dari *mufassir* lainnya baik dari tafsir-tafsir klasik maupun yang kontemporer yang mana penulis gunakan sebagai perbandingan *syarah* ayat atau makna ayat yang berkaitan dengan pembahasan tema pada penelitian ini.

Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku ataupun tulisan-tulisan lain yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan yang akan dikaji oleh penulis. Seperti kitab-kitab tafsir, kaidah tafsir, buku teologi agama, jurnal, karya ilmiah, makalah dan sumber-sumber lain yang mendukung karya tulis ini.

Data tersier merupakan data penunjang dari kedua data di atas yakni data premier dan data sekunder. Data ini diperoleh melalui kamus, *Ensiklopedia*, *Ulumul Qur'an*, *Ushul at-Tafsir*, *Qawaid Tafsir* dan lain sebagainya yang masih ada keterkaitan dengan masalah yang diteliti.

---

<sup>31</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Pt. Rineka Cipta, Jakarta, 2006), hlm. 129

<sup>32</sup> Surnadi Suryabrata, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktikum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 85

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil, atau menjangkau data penelitian.<sup>33</sup> Metode pengumpulan data dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang berstandar.<sup>34</sup>

Dalam rangka pengumpulan data penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kepustakaan, yang di peroleh melalui penelitian kepustakaan yang bersumber dari peraturan perundang-undangan, buku-buku, dokumen resmi, publikasi, dan hasil penelitian. Objek utama penelitian ini adalah penafsiran ayat tentang konsep takdir menurut penafsiran Buya Hamka dan penafsiran Wahbah Al-Zuhaili. Dan data-data yang sesuai dengan tema yang berkaitan dengan pokok pembahasan, baik itu bersifat primer yakni bukunya Buya Hamka yang berjudul *Tafsir Al-Azhar* dan Wahbah Al-Zuhaili dengan bukunya yang berjudul *Tafsir Al-Munir*. Sedangkan data sekundernya adalah diambil dari data yang tertulis berupa buku-buku yang berkaitan dengan makna takdir. Dalam hal ini penulis menggunakan dokumentasi berupa literatur pustaka yang terkait dengan tema penelitian. Langkah yang penulis tempuh dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Menetapkan terlebih dahulu masalah/topik (tema) yang akan dikaji, serta mencari wawasan umum tentang tema tersebut.
- b. Mencari data pada sejumlah buku-buku dan tulisan-tulisan tentang Buya Hamka dan Wahbah al-Zuhaili khususnya pada pendapatnyayang berkaitan dengan makna takdir.
- c. Menyusun pembahasan dalam kerangka bab dan subbab.

---

<sup>33</sup> Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2014), hlm. 14

<sup>34</sup> Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 222

- d. Memaparkan pendapat Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dan Wahbah Al-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir*, dalam memaparkan penafsiran, peneliti memaparkan penafsiran ayat berdasarkan kandungan ayat yang berkaitan dengan makna takdir. seta membandingkan penafsiran keduanya,
- e. Menuliskan elaborasdi dari kedua penafsiran *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Munir* tentang takdir yang berkaitan dengan kehidupan saat ini.

#### 5. Metode Analisis Data

Analisis data yaitu suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagianbagian yang saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau *tipologi*. Proses analisis data merupakan proses memilih dari beberapa sumber maupun permasalahan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.<sup>35</sup>

Dalam penelitian ini, analisis data sangat diperlukan oleh penulis agar dapat mengembangkan kategori dan sebagai perbandingan yang kontras untuk menemukan sesuatu yang mendasar dan memberi gambaran apa adanya. Metode komparatif penulis gunakan untuk membahas tentang konsep takdir menurut pendapat Hamka dan Wahbah Al-Zuhaili serta karya tafsir-tafsir yang telah ada sebagai pengait dan perbandingan yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat tentang takdir diatas. Penulis menggunakan analisis deskriptif dalam tesis ini dengan tujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

---

<sup>35</sup> Sedarmayanti & Syarifuddin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), hlm. 25

Untuk mempermudah proses penulisan dan untuk keakuratan serta penulisan yang sistematis, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab 1: Membahas Pendahuluan yang merupakan bab menjelaskan penelitian secara umum. Pembahasan didalamnya meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian dan analisis data.

Bab 2: Mendeskripsikan tentang profil *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Munir*. Yang terdiri dari biografi pengarang, yakni Hamka dan Wahbah Al-Zuhaili serta profil dari kedua karya tafsir tersebut.

Bab 3: Menjelaskan sekaligus menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu; Bagaimana wawasan umum al-Qur'an tentang Takdir?.

Bab 4: Menjelaskan sekaligus menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu; Bagaimana komparasi *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Munir* tentang takdir?.

Bab 5: Menjelaskan sekaligus menjawab rumusan masalah yang ketiga yaitu; Bagaimana elaborasi penafsiran ayat-ayat takdir dalam konteks kekinian?.

Bab 6: Merupakan penutup. Pembahasan tersebut berisi kesimpulan jawaban atas pernyataan pada rumusan masalah dan saran bagi pembaca atau peneliti selanjutnya. Kesimpulan terdiri dari tiga poin sesuai dengan rumusan masalah, sedangkan saran berisi masukan untuk pembaca dan peneliti selanjutnya agar tema penelitian ini dapat dikembangkan menjadi lebih baik.